

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan di Rumah Sakit X Jakarta Periode Maret – April 2025

Vidia Arlaini Anwar¹, Farida Tuahuns², Meyla Aulia Daffa Abdillah³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

E-mail: vidiaanwar@ikifa.ac.id

ABSTRACT

Type 2 diabetes mellitus is known as the mother of diseases because it can lead to various chronic complications if not properly managed. This disease is also among the top ten most common cases in the outpatient department of Hospital X Jakarta. The success of diabetes therapy highly depends on the patient's adherence to long-term treatment, which is influenced by several factors, one of which is family support. When patients receive a high level of family support, it is expected that their treatment adherence will also be high. This directly contributes to the success of therapy, reflected in well-controlled blood glucose levels. Thus, patients with type 2 diabetes who maintain stable glucose levels can be considered to have achieved therapeutic goals. This study aims to determine the relationship between family support and treatment adherence among patients with type 2 diabetes mellitus at Hospital X Jakarta. This research uses a cross-sectional design and involves 120 respondents selected through quota sampling. The research instruments are the Henslering Diabetes Family Support Scale (HDFSS) and the ProMAS questionnaire. Data are analyzed using the Spearman rho test. The results show that most patients receive high levels of family support, and there is a significant relationship between family support and treatment adherence ($p < 0.05$). The most dominant type of family support provided is appreciation support. These findings indicate that the higher the family support received, the higher the level of treatment adherence, which contributes to therapeutic success.

Keywords: family support, treatment adherence, type 2 diabetes mellitus, therapy

ABSTRAK

Diabetes melitus tipe 2 disebut sebagai *mother of diseases* karena dapat memicu berbagai komplikasi kronis apabila tidak ditangani dengan baik. Penyakit ini juga termasuk dalam sepuluh besar kasus terbanyak di instalasi rawat jalan Rumah Sakit X Jakarta. Keberhasilan terapi diabetes sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan keluarga. Apabila dukungan keluarga yang diterima pasien tinggi, maka diharapkan tingkat kepatuhan pengobatan juga akan tinggi. Hal ini secara langsung akan berdampak pada tercapainya keberhasilan terapi, yaitu kondisi gula darah pasien yang terkendali. Dengan demikian, pasien DM tipe 2 yang memiliki kadar gula darah stabil dapat dikatakan berhasil menjalani pengobatan sesuai tujuan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan

pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit X Jakarta pada bulan Maret – April 2025. Penelitian ini menggunakan desain dengan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan 120 responden yang dipilih melalui teknik kuota sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner *Henslering Diabetes Family Support Scale* (HDFSS) dan ProMAS, dengan analisis data menggunakan uji *Spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada dalam kategori dukungan keluarga tinggi dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pengobatan ($p < 0,05$). Dimensi dukungan keluarga yang paling dominan diberikan adalah dukungan penghargaan. kesimpulan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pengobatan yang berdampak pada keberhasilan terapi.

Kata kunci: Dukungan keluarga, kepatuhan pengobatan, diabetes melitus tipe 2, terapi.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) bisa kita temukan dimana-mana, angka kejadiannya terus melonjak tajam, bahkan cenderung menakutkan.(1) Diabetes juga biasa disebut sebagai *Mother of Disease* dikarenakan DM adalah induk dari berbagai penyakit lainnya seperti hipertensi, stroke, gagal ginjal, kebutaan dan amputasi kaki.(2) Penderita DM di Indonesia dapat mencapai 30 juta orang pada 2030 mendatang bila gaya hidup termasuk makan banyak dan merokok tidak dikurangi.(3) Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Indonesia prevalensi DM meningkat dari 10,9 pada 2018 menjadi 11,7 pada 2023.(4)

Jumlah penderita terus meningkat dan kini tercatat mencapai 422 juta orang di seluruh dunia, angka ini empat kali lipat lebih banyak dibandingkan 30 tahun lalu. Meskipun penyakit DM memiliki berbagai risiko serius, setengah penderita DM tidak menyadarinya.(3) Pada kasus DM pengetahuan tentang faktor risiko, cara pengobatan serta cara pengendalian gula darah sangat berpengaruh terhadap kondisi pasien, karena jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi penyakit serius.(5)

Salah satu hal yang dapat mengontrol gula darah adalah mempertahankan atau meningkatkan kepatuhan konsumsi obat antidiabetes sesuai arahan dokter.(5) Kepatuhan dalam pengobatan kesehatan merujuk pada sejauh mana perilaku pasien seperti mengkonsumsi obat, melakukan perubahan gaya hidup, menjalani pemeriksaan medis atau selaras dengan anjuran dari tenaga medis. Kepatuhan biasanya menurun pada pasien yang menjalani pengobatan jangka panjang, kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antidiabetik sangat berperan penting dalam keberhasilan terapi dan pencegahan komplikasi penyakit.(6)

Selain itu, kepatuhan pengobatan penderita DM tipe 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran serta keluarga. Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan

motivasi pasien untuk patuh terhadap regimen pengobatan yang telah ditentukan, sehingga kadar gula darah dapat lebih terkontrol. Apabila dukungan keluarga yang diterima pasien tinggi, maka diharapkan tingkat kepatuhan pengobatan juga akan tinggi. Hal ini secara langsung akan berdampak pada tercapainya keberhasilan terapi, yaitu kondisi gula darah pasien yang terkontrol. Dengan demikian, pasien DM tipe 2 yang memiliki kadar gula darah stabil dapat dikatakan berhasil menjalani pengobatan sesuai tujuan terapi. (7)

Diabetes melitus tipe 2 juga termasuk ke dalam sepuluh besar kasus terbanyak di instalasi rawat jalan Rumah Sakit (RS) X Jakarta. Namun, hingga saat ini pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 di rumah sakit tersebut belum diketahui secara pasti, sehingga penting untuk dilakukan penelitian yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Jekan Raya Kalimantan Tengah, menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2. Bentuk dukungan yang paling berpengaruh adalah dukungan informasional.(8) Hasil penelitian lain pada pasien DM tipe 2 di RSUD Cilegon dengan menggunakan analisa uji *chi-Square* menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes tipe 2 di RSUD Cilegon.(9) Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien Diabetes melitus tipe 2 rawat jalan di RS X Jakarta.

LITERATUR RIVIEW

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya.(10) Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Indonesia prevalensi DM meningkat dari 10,9 pada 2018 menjadi 11,7 pada 2023.(4)

Kepatuhan dalam pengobatan kesehatan merujuk pada sejauh mana perilaku pasien, seperti mengkonsumsi obat, melakukan perubahan gaya hidup, menjalani pemeriksaan medis atau selaras dengan anjuran dari tenaga medis. Kepatuhan biasanya menurun pada pasien yang menjalani pengobatan jangka panjang, kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antidiabetik sangat berperan penting dalam keberhasilan terapi dan pencegahan komplikasi penyakit.(6)

Selain itu, kepatuhan pengobatan penderita DM tipe 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran serta keluarga. Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan

motivasi pasien untuk patuh terhadap regimen pengobatan yang telah ditentukan, sehingga kadar gula darah dapat lebih terkontrol. Apabila dukungan keluarga yang diterima pasien tinggi, maka diharapkan tingkat kepatuhan pengobatan juga akan tinggi. Hal ini secara langsung akan berdampak pada tercapainya keberhasilan terapi, yaitu kondisi gula darah pasien yang terkendali. Dengan demikian, pasien DM tipe 2 yang memiliki kadar gula darah stabil dapat dikatakan berhasil menjalani pengobatan sesuai tujuan terapi. (7)

METODE PENELITIAN

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang merupakan pendekatan penelitian dengan menggunakan data numerik untuk menguji hipotesis, mengukur variabel, dan menentukan hubungan antar variabel dalam suatu fenomena.(11)

Jenis Penelitian

Jenis penelitian non eksperimental yang bersifat observasional analitik. Dengan cara melakukan pengamatan ataupun pengukuran lebih dari satu variabel yang bertujuan untuk mencari kesimpulan hubungan antar variabel berdasarkan uji statistik dengan pendekatan secara *Cross Sectional* (potong lintang) untuk mengkaji apakah ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan pengobatan pasien Diabetes Melitus tipe 2 rawat jalan di RS X Jakarta.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RS X Jakarta pada bulan November–Juli 2025.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini adalah pulpen, kertas, laptop, kalkulator. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner *Henserling Diabetes Family Support Scale* (HDFSS) dan ProMAS untuk pengambilan data.

Prosedur

Tahap persiapan terdiri dari peneliti mengurus surat *Ethical clearance*, peneliti mengajukan surat permintaan izin penelitian dari ketua STIKes IKIFA, Setelah surat *Ethical clearance* dikeluarkan dalam surat izin penelitian dikeluarkan oleh ketua STIKes IKIFA, surat tersebut disampaikan kepada RS X. Surat persetujuan penelitian yang telah disetujui oleh RS X digunakan peneliti untuk melakukan penelitian.

Tahap pelaksana terdiri dari peneliti menentukan responden sesuai kriteria inklusi yang telah ditetapkan, peneliti mengumpulkan data primer dari responden yang datang ke RS X, dilakukan oleh peneliti setelah responden tersebut selesai kontrol maupun berobat, peneliti meminta persetujuan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian, peneliti meminta responden yang bersedia ikut serta dalam penelitian untuk menandatangani lembar persetujuan (*Informed Consent*), peneliti meminta responden yang bersedia ikut serta dalam penelitian untuk mengisi kuesioner yang diberikan, peneliti meminta responden yang bersedia ikut serta dalam penelitian untuk mengembalikan kuesioner kepada peneliti, peneliti melakukan pencatatan data sekunder pasien meliputi rekam medis berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, bekerja/tidak berkerja

Tahap pengelolaan data terdiri dari menganalisis data dan informasi pasien Diabetes Melitus sehingga didapatkan kesimpulan dari penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu 120 pasien yang terdata sedang menjalani pengobatan diabetes melitus tipe 2 di RS X Jakarta dengan menggunakan teknik Kuota Sampling selama bulan Maret – April 2025. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien DM tipe 2 yang sedang menjalankan tahap pengobatan rawat jalan di Poliklinik penyakit dalam RS dan bersedia menjadi responden dan telah menandatangani *informed consent*, pasien DM rawat jalan dengan jangka waktu pengobatan minimal 3 bulan serta pasien DM yang berusia 15 tahun keatas.

Instrumen Penelitian

Kuesioner *Henserling Diabetes Family Support Scale* (HDFSS) untuk dukungan keluarga dan kuesioner ProMAS untuk kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus, berupa serangkaian pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden.

Rancangan dan Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan teknik statistika menggunakan SPSS. Analisis univariat dilakukan terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini untuk mencari frekuensi dan presentase serta ukuran pemusatan data seperti rata-rata, median, dan modus. Analisa Bivariat digunakan untuk melihat korelasi skor kuesioner HDFSS dengan kuesioner ProMAS. Uji dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus rawat jalan di RS X Jakarta dengan uji *Spearman's Rho*, kriteria penerimaan hipotesis yaitu Jika

ditemukan nilai “signifikan” ($\leq \alpha (0,05)$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima serta Jika ditemukan nilai “tidak signifikan” ($\geq \alpha (0,05)$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RS X Jakarta pada bulan Maret – April 2025. Data penelitian diperoleh dari jawaban kuesioner yang memuat pernyataan tentang dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. Kuesioner dibagikan kepada 120 responden di RS X Jakarta yang memenuhi kriteria inklusi dan menggunakan metode *kuota sampling*.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurnya dan untuk memastikan bahwa kuesioner dapat mengukur variabel yang dimaksud secara tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kuesioner yang diuji terdiri dari 21 pernyataan tentang dukungan keluarga terkait diabetes melitus yang dibagikan kepada 30 responden untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner dinyatakan valid apabila r hitung \geq nilai r tabel (0,361). Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 21 pernyataan valid.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pernyataan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Data dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbachs Alpha* $\geq 0,70$. Hasil yang didapatkan sebesar 0,962 yang berarti instrumen sangat reliabel dan layak digunakan dalam penelitian

Karakteristik Pasien

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh karakteristik responden penderita diabetes melitus tipe 2 yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan status pekerjaan seperti yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	43	35,8
	Perempuan	77	64,2
2	Usia		
	35-44 tahun: dewasa menengah	8	6,7
	45-55 tahun: Pra-lansia awal	28	23,3
	55-64 tahun: Pra-lansia lanjut	46	38,3
	65 tahun keatas: lansia	38	31,7
3	Pendidikan terakhir		
	Tamat SD/Sederajat	9	7,5

	Tamat SMP/Sederajat	9	7,5
	Tamat SMA/Sederajat	84	70,0
	Pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana)	18	15,0
4	Status pekerjaan		
	Bekerja	17	14,2
	Tidak bekerja	103	85,5

Berdasarkan data karakteristik responden pada tabel 1 di atas mayoritas penderita diabetes melitus tipe 2 dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu 64,2% dibandingkan dengan laki-laki yaitu 35,8%. Sementara karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berkisar antara usia termuda 36 tahun hingga usia tertua 84 tahun, dengan rata-rata usia 59,88 tahun. Sebagian besar responden berada dalam kelompok usia 55–64 tahun, yaitu sebanyak 46 orang (38,3%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan sebagian besar responden adalah tamatan SMA/Sederajat yaitu 84 orang (70,0%). Dan karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan menunjukkan pasien yang menderita diabetes tipe 2 lebih banyak dengan status tidak bekerja sebanyak 85,5%.

Tingkat Dukungan Keluarga

Kuesioner *Henslering Diabetes Family Support Scale* (HDFSS) digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS X Jakarta.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dukungan keluarga

No	Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	8	6,7
2	Sedang	18	15,0
3	Tinggi	94	78,3
	Total	120	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel IV.2 menunjukkan bahwa dari total 120 responden, sebanyak 94 orang (78,3%) berada dalam kategori tingkat dukungan keluarga yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 di RS X Jakarta merasakan adanya dukungan yang kuat dari pihak keluarga dalam proses penanganan penyakit diabetes mellitus. Sementara itu, terdapat 18 responden (15,0%) yang memiliki tingkat dukungan keluarga sedang. Ini berarti meskipun dukungan dari keluarga ada, namun konsistensinya belum maksimal. Adapun 8 responden (6,7%) berada pada kategori dukungan keluarga rendah, yang mengindikasikan bahwa mereka merasa hanya memperoleh sedikit dukungan atau bahkan minim keterlibatan keluarga dalam pengelolaan diabetes mereka.

Berdasarkan empat elemen utama dalam dukungan keluarga, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional, diketahui bahwa dukungan penghargaan merupakan dimensi yang paling banyak dirasakan oleh responden. Sebanyak 116 responden tercatat berada pada kategori tinggi dalam dimensi ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Denpasar Barat tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 100 pasien DM tipe 2 mayoritas (97%) menerima dukungan keluarga yang tinggi. Dari empat dimensi dukungan (emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan), dukungan penghargaan (*appraisal support*) teridentifikasi sebagai dimensi paling dominan.(12)

Tingkat Kepatuhan Pengobatan

Kuesioner ProMAS digunakan untuk melihat distribusi frekuensi kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS X Jakarta. Hanya ada 3 kategori kepatuhan pada penelitian ini, dimana kategori rendah tidak ada respondennya.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kepatuhan pengobatan

No	Kepatuhan pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah - sedang	19	15,8
2	Sedang - tinggi	43	35,8
3	Tinggi	58	48,4
	Total	120	100.0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3, diketahui bahwa dari total 120 responden, sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 di RS X Jakarta memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi, yaitu sebanyak 58 orang (48,4%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden menjalankan pengobatan mereka dengan disiplin. Selanjutnya, terdapat 43 responden (35,8%) yang berada dalam kategori kepatuhan sedang–tinggi, yang berarti mereka menunjukkan tingkat kepatuhan yang cukup baik, namun masih terdapat aspek-aspek tertentu dari pengobatan yang belum dijalankan secara optimal dan konsisten. Sementara itu, 19 responden (15,8%) tercatat dalam kategori kepatuhan rendah–sedang. Kelompok ini kemungkinan menunjukkan ketidakpatuhan sebagian terhadap pengobatan yang telah direkomendasikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian di RS Jawa Tengah tahun 2020, dimana sebanyak 72,5% pasien diabetes melitus tipe 2 tercatat memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan.(13)

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan

Tabel 4. Tabulasi silang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan

			Kepatuhan pengobatan			Total
			Rendah -sedang	Sedang - tinggi	Tinggi	
Dukungan keluarga	Rendah	Count	6	1	0	7
		% of Total	5.0%	0.8%	0.0%	5.8%
	Sedang	Count	3	10	6	19
		% of Total	2.5%	8.3%	5.0%	15.8%
	Tinggi	Count	10	32	52	94
		% of Total	8.3%	26.7%	43.3%	78.3%
Total		Count	19	43	58	120
		% of Total	15.8%	35.8%	48.3%	100.0%

Hasil analisis tabulasi silang pada tabel 4, menunjukkan bahwa dari 120 pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjalani rawat jalan di RS X Jakarta, kelompok pasien yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang paling dominan secara signifikan dibanding dua lainnya. Secara rinci, dari total 94 pasien dalam kelompok dukungan keluarga tinggi, sebanyak 52 orang (43,3%) menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap pengobatan, disusul oleh 32 pasien (26,7%) yang memiliki kepatuhan sedang–tinggi, dan hanya 10 pasien (8,3%) yang berada pada tingkat kepatuhan rendah.

Sebaliknya, pada kelompok dengan dukungan keluarga sedang dari 19 pasien, hanya 6 orang (5,0%) yang menunjukkan kepatuhan tinggi, sementara 10 orang (8,3%) berada pada tingkat kepatuhan sedang–tinggi, dan 3 orang (2,5%) pada tingkat rendah. Adapun pada kelompok dukungan keluarga rendah (7 pasien), tidak ada pasien yang menunjukkan kepatuhan tinggi, sebagian besar justru berada pada kategori kepatuhan rendah sebanyak 6 orang (5,0%), dan hanya 1 orang (0,8%) yang berada pada kepatuhan sedang–tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pengobatannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di RSM Palembang tahun 2024 menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat tertinggi terdapat pada responden dengan dukungan keluarga yang tinggi, yaitu sebanyak 45 orang dari total 47 responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi.(14) Secara deskriptif terlihat adanya korelasi antara dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan, untuk memastikan hal tersebut dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Spearman's Rho* yang ditampilkan pada tabel 5

Tabel 5. Analisa korelasi *Spearman's Rho* hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan

			Dukungan keluarga	Kepatuhan pengobatan
Spearman's rho	Dukungan keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.326**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	120	120
	Kepatuhan pengobatan	Correlation Coefficient	.326**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	120	120

Dari hasil penelitian dan analisa data pada tabel 5 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di RS X Jakarta yang menunjukkan nilai p value 0,000 atau ($p \leq 0,05$). Dilihat dari kekuatan korelasi $r = 0,326$ berarti Tingkat kekuatan hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pengobatan yaitu korelasi rendah atau lemah. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Puskesmas Mengwi II tahun 2022 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Hasil tingkat kekuatan hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat tidak berbeda jauh yaitu sedang $r = 0,294$. Arah hubungan bernilai positif yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obat pasien.(15)

Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian Puskesmas Muara Wis didapatkan hasil sig (p) 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Faktor yang dapat mengakibatkan adanya hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat adalah kesabaran serta motivasi yang diperoleh dari hubungan dengan orang terdekat seperti keluarga, teman, ataupun petugas kesehatan. Keluarga sebagai orang terdekat sebaiknya ikut andil dalam memberikan dukungan kepada penderita DM. Dukungan yang didapat dari keluarga terdekat akan meningkatkan keinginan penderita dalam mencapai derajat kesehatan yang paling tinggi.(16)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS X Jakarta dengan jumlah responden sebanyak 120 orang dengan menggunakan Spearman's Rho dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2

dengan nilai $p\text{-value} = 0,00 \leq 0,005$. Nilai koefisien korelasi didapat sebesar 0,326 yaitu kekuatan rendah atau lemah.

DAFTAR ACUAN

1. Hans T. Diabetes Bisa Sembuh. III. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama; 2016.
2. World Health Organization. Global Report on Diabetes. Isbn [Internet]. 2016;978:88. Available, from: http://www.who.int/about/licensing/%5Cnhttp://apps.who.int/iris/bitstream/10665/204871/1/9789241565257_eng.pdf
3. Admin P2ptm. Penyakit Tidak Menular Indonesia. Available from: <https://p2ptm.kemkes.go.id/dokumen-ptm/diabetes-penderita-di-indonesia- bisa-mencapai-30-juta-orang-pada-tahun-2030>
4. BPS. Dalam Angka Dalam Angka. Kota Kediri Dalam Angka. 2018;1–68.
5. Lin E. Kepatuhan Konsumsi Obat Diabetes. Nuria R, editor. Gresik: Graniti; 2022.
6. Nasif Hansen. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Duniawati Nia, editor. Indramayu: CV. Adanu Abimata; 2023.
7. Ambarwati. Diabetes Melitus Tipe 2: Konsep Penyakit dan Tatalaksana. Finasty Diva, editor. Banyuwangi: CV. perkasa satu; 2024.
8. Budi A, Nurdiansyah E, Karmila T, Eva. Dukungan Keluarga Dan Peran Perawat Terhadap Kepatuhan Kontrol Kadar Gula Darah. *Media Husada J Nurs Sci*. 2023;4(2):63–70.
9. Perdana I, Septian P, Rahmawati TW, Yuli. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *J Ilm STIKES Yars Mataram*. 2024;14(2):92–9.
10. Henny K. Farmakoterapi penyakit diabetes melitus tipe 2 tinjauan terapi konvensional dan terapi herbal. Yogyakarta: Ikapi; 2023.
11. Sari NPWP, Manungkalit M. Prediktor Terkuat Tingginya Dukungan Keluarga Pada Penderita Ulkus Diabetikum. *Adi Husada Nurs J*. 2022;7(2):107.
12. Mutmainah N, Al Ayubi M, Widagdo A. Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit di Jawa Tengah. *Pharmacon J Farm Indones*. 2020;17(2):165–73.
13. Afifah SL, Erlyn P, Suarni E, Fitriani N, Saraswati NA. Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii. *MESINA (Medical Sci Journal)*. 2024;5(1):45.
14. Priscayanti NPH, Maharjana IBN, Wintariani NP, Hita I putu GAP. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Mengwi II. *J Mhs Ilmu Farm dan Kesehat Vol1,.* 2023;1(3):122–33.
15. Rika Damayanti HW dan RH. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Muara Wis. *Pros Semin Kesehat Perintis [Internet]*. 2021;(3):125–32. Available, from: <http://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/79>